

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kudis atau biasa disebut dengan skabies merupakan infestasi ektoparasit yang dikarenakan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, arthropoda dari ordo *Acarina* (Shimose & Munoz-Price, 2013). Skabies dapat menyerupai sejumlah penyakit kulit lainnya, seperti eksim, impetigo, infeksi jamur, reaksi alergi, dan dermatitis kontak, yang dapat menyulitkan penegakan diagnosis. Inkubasi skabies berlangsung sekitar 4-6 minggu dan dapat lebih pendek jika terjadi infestasi awal berat. Orang yang terinfeksi akan menjadi sumber infeksi sehingga semua anggota keluarga dengan tempat tinggal yang sama juga harus diobati (Korycińska, 2015).

Angka prevalensi skabies terhitung tinggi. Skabies terjadi di seluruh dunia dan dianggap sebagai sebuah permasalahan dalam kesehatan publik terutama di beberapa negara yang berkembang dengan insiden sebesar 300 juta kasus setiap tahun. Skabies banyak dialami oleh anak-anak yang tinggal di daerah tropis yang miskin dan daerah kumuh (Shimose, 2013). Tidak ada batasan terkait dengan usia, jenis kelamin serta status sosial dan ekonomi dapat mengalami skabies (Ferdinand & Rusmawardiana, 2014). *Global Burden of Disease Study* menunjukkan bahwa terdapat 100-130 juta orang menderita skabies setiap tahun (Jannic *et al.*, 2018). Skabies dialami oleh 200 juta orang dengan prevalensi berkisar 0,2%-71%, sedangkan pada anak-anak prevalensi berkisar 5-10% (World Health Organization, 2020). WHO menetapkan skabies sebagai *Neglected Tropical*

Disease pada tahun 2017 karena skabies sering diabaikan oleh masyarakat (Chandler & Fuller, 2019a).

Kemenkes RI tahun 2020 menyebutkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia berkisar 5,6-12,9% menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi skabies di Indonesia masih tinggi, khususnya pada usia anak hingga remaja karena skabies berkaitan dengan sanitasi yang buruk. Faktor risiko seperti kemiskinan, status gizi buruk, tunawisma, demensia, dan sanitasi yang buruk menjadi faktor risiko dari skabies. Selain itu tingkat pengetahuan dan perilaku juga dikaitkan terhadap kejadian skabies (Ramadhan *et al.*, 2020; Imelda, 2016b). Skabies sering terjadi di institusi seperti rumah sakit, penjara, dan ruang kelas taman kanak-kanak (Makigami *et al.*, 2011).

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai luaran dari perasaan ingin tahu diawali dari proses sensoris, khususnya indra penglihatan serta pendengaran pada sebuah objek tertentu. Sebuah studi menyatakan bahwa pengetahuan terhadap penyakit skabies mampu merubah perilaku serta sikap pada penerapan kebersihan individu, sehingga berdampak pada penurunan kejadian skabies (Aminah *et al.*, 2015). Proses dalam memperoleh pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku individu (Simamora, 2019).

Pesantren merupakan tempat proses belajar-mengajar bagi santri dan santriwati dalam memahami ilmu agama Islam secara mendalam. Namun, lingkungan pondok pesantren dikenal kotor, kumuh, dan tidak higienis yang dapat menjadi salah satu sumber penyakit (Rosmila, 2013). Berdasarkan suatu studi, terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap *hygiene* perseorangan ($p < 0,05$)

dan terdapat hubungan antara sikap terhadap *hygiene* perseorangan ($p < 0,05$) santri di Pondok Pesantren Al-Wasila (Patmawati & Herman, 2021). Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian skabies pada santri (Imelda, 2016).

Meninjau dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian skabies di Indonesia masih tinggi khususnya pada usia anak dan remaja. Pesantren yang merupakan wadah untuk menuntut ilmu justru dapat menjadi salah satu tempat yang sesuai dengan faktor risiko skabies. Berbagai faktor dapat meningkatkan risiko infeksi skabies, dalam konteks ini difokuskan pada tingkat pengetahuan dan perilaku santri. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan topik hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di Ponpes Al Hikmah 1 Benda, Brebes.

1.2. Rumusan Masalah

antara tingkat pengetahuan tentang skabies dengan kejadian skabies di pondok. Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan pesantren Al Hikmah 1 Benda, Brebes?
2. Apakah ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan dengan kejadianskabies di pondok pesantren Al Hikmah 1 Benda, Brebes?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di pondok pesantren Al Hikmah 1 Benda, Brebes.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi skabies di pondok pesantren Al Hikmah 1 Benda, Brebes.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku santri tentang skabies.
3. Membuktikan hubungan antara pengetahuan tentang skabies dengan kejadian skabies di pondok pesantren Al Hikmah 1 Benda, Brebes.
4. Membuktikan hubungan antara perilaku menjaga kebersihan dengan kejadian skabies di pondok pesantren Al Hikmah 1 Benda, Brebes.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di pondok pesantren.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat berkontribusi sebagai pengendalian penyakit skabies khususnya di pondok pesantren.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode	Variabel dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdilah, 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren.	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel independen: Tingkat pengetahuan Variabel dependen: Kejadian skabies Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies pada pondok pesantren ($p= 0,000$). Pengetahuan mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan kejadian skabies, artinya dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan akan semakin menurunkan kejadian skabies, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan, potensi kejadian skabies akan semakin besar.	Metode penelitian: Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Variabel dependen: Kejadian skabies	Variabel independen: Tingkat pengetahuan dan perilaku Waktu dan lokasi penelitian

2.	Ghiffari, 2020. Perilaku Santriwan yang Baru Mondok di Pesantren K-K Kecamatan Sako Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel independen: Perilaku Variabel dependen: Kejadian skabies Analisis bivariat dan logistik regresi multivariat menunjukkan hubungan antara kejadian skabies dengan pengetahuan, sikap, perilaku, dengan pengaruh paling besar pada perilaku (OR 8,24).	Metode penelitian: Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Variabel dependen: Kejadian skabies	Variabel independen: Tingkat pengetahuan dan perilaku Waktu dan lokasi penelitian
3.	Ramadhan, 2020. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Kesehatan Santri Mengenai Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel independen: Pengetahuan Sikap dan Tindakan Variabel dependen: Kejadian skabies Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($p=0,023 < 0,05$), sementara sikap tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Janjung Tabalong ($p=0,379 > 0,05$), serta tindakan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Janjung Tabalong ($p=0,379\ 960 > 0,05$)	Metode penelitian: Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Variabel dependen: Kejadian skabies	Variabel independen: Tingkat pengetahuan dan perilaku Waktu dan lokasi penelitian

4.	Imelda, 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Status Gizi Santri Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniyah Gandus Palembang Tahun 2016	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel independen: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, dan Status Gizi Variabel dependen: Kejadian skabies Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kajadian skabies pada Ponpes IGM Al Ihsaniyah Gandus Palembang adalah 39 responden (29,1%) berdasarkan pada diagnosa klinis. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel pengetahuan, sikap serta perilaku (kebiasaan kebersihan diri) serta status gizi mempunyai hubungan dengan angka kejadian skabies	Metode penelitian: Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Variabel dependen: Kejadian skabies	Variabel independen: Tingkat pengetahuan dan perilaku Waktu dan lokasi penelitian
----	---	---	---	---	---